

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu entitas yang sangat luas dan kompleks, merangkum seluruh aspek kehidupan manusia dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sebagai sebuah konsep, kebudayaan merujuk pada totalitas cara hidup, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, tradisi, perilaku, serta berbagai hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti akal atau budi. Sementara dalam bahasa Latin, kata "culture" berasal dari kata "colere" yang bermakna mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan mencakup seluruh hasil karya, rasa, dan cita-cita yang diciptakan oleh masyarakat. Kebudayaan memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Pertama, kebudayaan berfungsi sebagai pelindung manusia dari ancaman alam. Kedua, kebudayaan berperan dalam mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan menjadi wadah bagi seluruh ekspresi perasaan dan emosi manusia. Dengan demikian, kebudayaan menjadi aspek fundamental yang melekat dalam kehidupan manusia dan Masyarakat (Soekanto, 2019).

Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait, seperti sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, bahasa yang digunakan, organisasi sosial yang terbentuk, sistem ekonomi yang berlaku, pengetahuan yang dimiliki, teknologi yang dikembangkan, serta berbagai ekspresi kesenian seperti seni musik, seni tari, dan seni rupa. Unsur-unsur ini dapat berwujud materiil (benda-benda fisik hasil karya manusia) maupun non-materiil (ide, nilai, norma, kepercayaan, dll).

Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, artinya ditemukan di setiap masyarakat di seluruh penjuru dunia, tanpa memandang tingkat perkembangan

peradaban mereka. Unsur-unsur ini hadir baik dalam komunitas tradisional yang terisolasi, masyarakat sederhana yang belum mengenal pertanian, masyarakat yang sedang berkembang dan menuju industrialisasi, hingga masyarakat maju yang sudah mencapai era industri dan pasca-industri dengan tingkat kerumitan dan kecanggihan yang tinggi. Keberadaan unsur-unsur kebudayaan ini mencerminkan berbagai jenis aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan sebagai tugas utama mereka di muka bumi. Manusia ditakdirkan sebagai khalifah yang berperan mengelola alam semesta, tidak hanya melestarikannya, tetapi juga merawat dan menjaganya agar tetap indah. Keunikan ini menjadikan kebudayaan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya, mengatur cara berpikir, bertindak, dan bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Salah satu bentuk pergerakan dan perkembangan budaya yang terjadi akibat kontak antar kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Masyarakat majemuk pada hakikatnya adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok sosial berbeda yang hidup dan bertempat tinggal bersama dalam satu tempat (wilayah atau negara), namun terpisah menurut garis budaya masing-masing.

Kreativitas seni tidak lepas dari unsur budaya yang menjadi landasannya. Unsur-unsur seperti adat istiadat, tradisi, kepercayaan, sosial kemasyarakatan dan faktor lain yang berkaitan langsung dengan diri seseorang, misalnya bahasa, cara bertindak, dan cara menampilkan dirinya yang tercermin melalui busana juga dapat dilihat dalam bentuk seni. Bisa dikatakan seni merupakan representasi dari budaya. Misalnya, dengan melihat busana batik sebagai peninggalan budaya yang memiliki sejarah dan peristiwa panjang yang mempengaruhi bentuk motif sebagai representasi yang mengandung filosofi, memiliki karakter dan nilai seni, serta menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama.

Warisan budaya Lasem dapat dijadikan tujuan wisata. Dikenal dengan Kota Pusaka (Heritage City) dengan tiga potensi, yaitu Pusaka Alam (Natural Heritage) meliputi pantai, gunung, hutan, tambak garam, industri hasil laut (terasi dan ikan

asin). Pusaka Budaya (Cultural Heritage) meliputi kesenian Laesan, kuda lumping, barongsai, wayang, ketoprak (wayang orang), tarian, batik Lasem, peninggalan budaya dan kehidupan masyarakat Lasem yang penuh dengan toleransi. Ketegangan pariwisata dan perekonomian meningkat di Lasem seperti industri batik tulis dan juga kekayaan arsitektur Cina serta peninggalan berupa peninggalan sejarah. Di sisi lain, batik mempunyai potensi luar biasa untuk terus berkembang. Batik secara resmi diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada bulan September 2009 dan diperingati setiap tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa batik merupakan produk budaya yang mewakili kebudayaan manusia Indonesia. Batik yang kita kenal dapat dimodifikasi menjadi berbagai gaya dan desain yang dapat diaplikasikan pada berbagai media, baik dalam bentuk kemeja, kaos, tas, dan kertas dinding. Motif batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan suatu gambaran yang menjadi pokok. Pada abad ke-13 batik hanya bisa digunakan oleh orang-orang keraton atau kaum ningrat (terjadi di daerah Jogja dan Solo), namun dengan batik Lasem masyarakat dari kalangan biasa dapat menggunakan batik karena batik ini terbuka untuk umum dan bersifat egalitarian sehingga segala macam lapisan Masyarakat dapat menggunakan batik. Batik tulis Lasem merupakan warisan budaya dengan sejarah panjang dan peristiwa yang mempengaruhi bentuk coraknya. Berbagai faktor mempengaruhinya. Pengaruh tahun berupa kawasan pantai dan keraton, serta pengaruh luar tahun berupa kebudayaan Cina dibawa ke Lasem pada abad ke-13. Produksi batik di rumah-rumah pecinan yang mempekerjakan penduduk pribumi banyak dijumpai di Lasem. Batik yang dibawa oleh Cina yaitu dari sodagar kapal yang berlabuh di Lasem. Yaitu Bi Nang Un bersama istrinya Na Li Ni. Mereka menetap tinggal di Lasem setelah melihat keindahan alam Jawa. Berawal dari ketrampilan tangan Na Li Ni sehingga menciptakan batik yang menjadi cikal bakal Batik tulis Lasem. Penambahan motif yang dilakukan Na Li Ni tidak dapat ditiru daerah lain seperti, motif burung hong, liong, bunga seruni, banji, dan mata uang kepeng dengan warna khas merah darah ayam. Akibat dikuasainya aktivitas pembatikan oleh etnis Cina, maka di Lasem berkembang dua desain batik, yaitu batik dengan desain

Cina dan batik dengan desain pribumi. Dalam proses perkembangannya, kedua motif batik ini saling mempengaruhi. Kerajinan Batik Lasem sudah sangat terkenal sejak lama dan memiliki corak yang unik yaitu perpaduan antara corak cina dan corak jawa. Batik Lasem dengan cepat menjadi terkenal karena ciri khas batik pesisirannya yang indah dengan warna-warna cerah atau mencolok.

Kata batik berasal dari kata amba yang memiliki arti kain yang lebar, sedangkan kata titik yaitu titik yang digoreskan oleh malam pada kain. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada lembaran kain lebar dan menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, 2019). Batik tulis menjadi salah satu warisan budaya Lasem yang masih digunakan sampai saat ini. Batik tulis Lasem dikenal oleh kalangan Masyarakat memiliki keunikan motif karena terdapat perpaduan antara motif Cina dan motif Jawa. Menurut (Liong, 2016) Batik Lasem adalah sebuah ekspresi seni yang mencerminkan persilangan budaya antara penduduk lokal dan etnis Cina. Kekhasan batik ini terletak pada warna dan pola yang sarat dengan unsur-unsur Cina, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sejarah serta cara pandang masyarakat Lasem. Motif-motif seperti burung hong, naga, lokchan, latohan, watu pecah, huruf-huruf mandarin, dan lainnya menjadi bukti nyata bahwa telah terjadi pembauran budaya antara masyarakat Cina dan masyarakat Lasem dalam seni batik.

Batik tulis Lasem merupakan warisan seni batik yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad lamanya. Meski tidak terdapat sumber pasti yang mengungkap awal mula keberadaan batik tulis Lasem, beberapa penelitian mencoba mengungkap sejarah perkembangannya. Menurut (Rizali, 2018), batik tulis Lasem mulai berkembang pada tahun 1413. Kemudian, pada abad ke-18 dan ke-19, masyarakat Cina di Lasem melihat potensi batik Lasem sebagai usaha yang menguntungkan dan turut mengembangkannya. Industri Batik Tulis Lasem mengalami masa kejayaannya pada tahun 1970. Namun, kegemilangan tersebut tidak berlangsung lama karena pada akhir dekade 1990-an hingga awal tahun 2000-an, industri batik Lasem mengalami kemerosotan signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Selain itu, kesulitan dalam upaya regenerasi pengusaha batik serta

perkembangan teknologi printing turut berkontribusi pada penurunan produksi batik tulis Lasem (Maulany & Masruroh, 2017). Teknik menempelkan gambar ke kain dengan bantuan screen film serta cat warna merupakan salah satu proses printing (Nawawi, 2018).

Proses pembuatan batik telah mengalami evolusi dengan hadirnya teknik batik cap dan batik printing. Berdasarkan penelitian Pratiwa Siregar et al. (2020), terdapat perbedaan signifikan dalam hal waktu pengerjaan antara batik tulis, batik cap, dan batik printing. Untuk menghasilkan 110 potong kain, batik tulis membutuhkan waktu hingga 6.594 menit, sedangkan batik cap memerlukan waktu sekitar 912 menit mulai dari proses awal hingga nglorod. Sementara itu, proses printing motif batik hanya memerlukan waktu 5 menit pengerjaan. Kehadiran teknologi printing dalam produksi kain batik telah menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Kelebihan utama dari penggunaan teknologi ini adalah kemampuannya menghasilkan produk dalam jumlah besar dengan waktu yang lebih singkat. Namun di sisi lain, sebagian pengusaha cenderung lebih memprioritaskan keuntungan dibandingkan kelestarian budaya batik. Persaingan yang semakin ketat dengan hadirnya teknologi printing dalam industri batik telah memunculkan keraguan terhadap eksistensi batik tulis, termasuk Batik Tulis Lasem. Menanggapi merosotnya keberadaan batik tulis Lasem, pada tahun 2005, Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang bersama dengan para pegiat budaya batik Lasem melakukan upaya untuk meningkatkan kembali eksistensi batik tulis Lasem (Maulany & Masruroh, 2017). Salah satu langkah yang diambil adalah pembentukan kluster batik dan pendirian showroom khusus untuk batik tulis Lasem. Kebijakan ini merupakan wujud kepedulian pemerintah daerah dalam melestarikan kebudayaan lokal. Pemerintah daerah menyadari bahwa batik tulis merupakan warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan membentuk kluster batik dan showroom khusus, pemerintah daerah berupaya untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri batik tulis Lasem. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas dan permintaan terhadap batik tulis Lasem, sehingga para perajin batik tulis dapat terus melestarikan tradisi dan keterampilan membatik secara turun-temurun.

Menurut (Sariyani, 2022), modifikasi dan mempertahankan penyajian kebudayaan merupakan bentuk dari pelestarian kebudayaan. Pelestarian budaya merupakan suatu upaya untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya yang memiliki nilai guna, sehingga generasi mendatang dapat terus merasakan, menikmati, dan menghayati kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pelestarian budaya, khazanah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat dapat tetap lestari dan tidak tergerus oleh perubahan zaman (P. M. Rahayu, 2017).

Lasem merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang yang terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki garis pantai yang membentang luas dari barat hingga timur laut Jawa, menjadikannya jalur penting dalam perkembangan pelayaran Nusantara. Kondisi geografis Lasem yang memiliki teluk-teluk indah serta laut yang jernih dan kaya sumberdaya laut, menjadikannya sangat potensial sebagai kawasan maritim. Dermaga-dermaga kecil milik nelayan tersebar di sepanjang pantai, dan pelabuhan besar dapat dengan mudah dibangun, sehingga menjadikan Lasem sebagai pusat lalu lintas perdagangan antar negeri pada masa lampau (Unjiya, 2018).

Keberadaan pelabuhan di Lasem menjadikan penduduknya terbiasa dengan kehidupan yang terbuka dan plural. Interaksi antara masyarakat lokal (Jawa) dengan orang-orang asing dari berbagai negeri membentuk karakter dan budaya keterbukaan serta saling menghargai. Banyaknya orang asing, terutama dari Cina, yang menetap di Lasem lambat laun melahirkan proses akulturasi antara berbagai kebudayaan yang semakin mengakar dalam masyarakat.

Akulturasi antar kebudayaan tersebut juga tertuang dalam Batik Lasem. Batik Lasem merupakan sebuah ekspresi seni yang mencerminkan akulturasi budaya antara etnis Cina dan masyarakat Jawa. Kedatangan masyarakat Cina di Lasem telah memberikan pengaruh pada perkembangan batik Lasem, terutama dalam hal warna dan motif. Masyarakat Cina yang memiliki tradisi menulis sastra dengan huruf-huruf Mandarin telah menuangkan unsur budaya mereka dalam seni membatik tulis di atas kain. Sebelum unsur-unsur budaya Cina diintegrasikan ke dalam batik Lasem, elemen-elemen seperti huruf Mandarin, gambar naga, dan

burung hong telah lebih dulu dilukiskan pada kain-kain tradisional Cina, seperti sapu tangan, pakaian, dan kain panjang. Batik tulis Lasem memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan daerah lain terutama dari segi gambar seperti tata warna, corak dan hiasan. Tiga motif utama batik Lasem, yakni motif Naga, motif Lok Can atau motif burung Hong, dan motif Sekar Jagad. Ketiga motif tersebut merupakan perwujudan pembauran atau akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Cina yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu (Rizali N. &., 2018). Proses ini sudah berlangsung ratusan tahun dan karena akulturasi inilah maka Batik Lasem menjadi populer, unik dan banyak diminati. Proses akulturasi adalah proses penambahan unsur budaya lain dalam budaya sendiri. Akulturasi sering disebut dengan *mixed and adopting the other culture with local culture*. *Acculturation here refers to a social process which emerges when a group of people with particular culture encounters foreign culture element. This foreign element is then accepted and appropriated without losing its original culture*, (Triratnawati, 2016). Dapat dikatakan bahwa akulturasi merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan lain yang diserap ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan jati diri dan jiwa kebudayaan tersebut. Akulturasi telah meluas ke berbagai aspek kebudayaan, salah satunya adalah akulturasi model Batik Tulis Lasem. Melalui batik Lasem, terjalin perpaduan harmonis antara unsur-unsur budaya Cina dan Jawa, menciptakan sebuah identitas seni batik yang unik dan merefleksikan keragaman budaya di wilayah tersebut.

Akulturasi budaya merupakan fenomena yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang panjang, menghasilkan perpaduan unsur-unsur budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Dalam konteks batik tulis Lasem, proses akulturasi ini terjadi antara budaya Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung selama berabad-abad di wilayah Pantura (Pantai Utara) Jawa. Budaya Jawa memiliki ciri khas yang tercermin dalam filosofi hidup yang harmonis, penekanan pada keseimbangan dan kesopanan dalam interaksi sosial, serta penggunaan motif-motif alam dan simbol-simbol mistis dalam seni rupa. Batik Jawa tradisional sering menampilkan pola-pola geometris, motif flora dan fauna lokal,

serta warna-warna yang cenderung lembut dan alami. Selain itu, budaya Jawa juga kaya akan tradisi keris, wayang, dan gamelan yang mencerminkan kedalaman filosofis dan estetika mereka. Di sisi lain, budaya Cina memiliki ciri khas yang terlihat dalam penekanan pada nilai-nilai keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan penggunaan simbol-simbol keberuntungan dalam seni dan kehidupan sehari-hari. Seni rupa Cina sering menampilkan motif-motif seperti naga, phoenix, bunga peoni, dan awan, dengan penggunaan warna-warna cerah dan berani seperti merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kemakmuran. Kaligrafi dan lukisan tinta juga merupakan bentuk seni yang sangat dihargai dalam tradisi Cina. Batik tulis Lasem menjadi representasi nyata dari hasil akulturasi ini, di mana motif-motif tradisional Jawa berpadu harmonis dengan unsur-unsur desain Tionghoa dan Arab, menciptakan karya seni tekstil yang unik dan kaya makna.

Nilai-nilai akulturasi budaya yang terkandung dalam motif batik tulis Lasem tidak hanya mencerminkan sejarah panjang interaksi antarbudaya di wilayah tersebut, tetapi juga menyimpan filosofi hidup, norma sosial, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikan batik tulis Lasem ini menjadikannya sebagai media yang potensial dalam konteks pendidikan anak berbasis lokal, khususnya di wilayah Pantura. Melalui pembelajaran tentang motif dan filosofi batik tulis Lasem, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, dan harmoni sosial yang telah menjadi ciri khas masyarakat Pantura. Selain itu, pengenalan batik tulis Lasem kepada generasi muda juga dapat berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai akulturasi budaya dalam motif batik tulis Lasem, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas kultural yang kuat, namun tetap terbuka terhadap keragaman dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini menuju arah yang diharapkan. Berbagai strategi telah diupayakan, mulai dari memilih tenaga pengajar yang berkualitas dan kompeten hingga menyempurnakan berbagai komponen terkait sistem pendidikan dan proses

pembelajaran di sekolah-sekolah. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan nasional Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan. Sekolah, sebagai institusi resmi yang menyelenggarakan pendidikan formal, telah menyusun secara terstruktur berbagai komponen lingkungan belajar yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini sengaja diciptakan untuk memberikan akses dan kesempatan yang luas bagi para peserta didik dalam mengikuti beragam aktivitas pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman berharga yang akan membentuk perkembangan mereka, baik dari sisi akademis maupun non-akademis (Susilo, 2018). Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, sekolah berperan sebagai media yang berpotensi dalam membina karakter serta meningkatkan capaian akademik para peserta didik. Upaya ini diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis kegiatan, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Masing-masing jenis kegiatan tersebut memiliki tujuan, fungsi, serta mekanisme pelaksanaan yang berbeda-beda.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan pengenalan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara yang efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler membatic di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Menurut (Agasi, 2017), kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian aktivitas yang diselenggarakan di lingkungan sekolah namun alokasi waktu pelaksanaannya tidak tercantum dalam kurikulum formal. Dengan mengajak peserta didik untuk mempelajari teknik dan makna filosofis dari motif batik tulis Lasem, diharapkan mereka dapat menghayati betapa kayanya nilai-nilai luhur dari akulturasi budaya nusantara yang tergambar indah dalam sehelai kain batik.

Di era modern saat ini, keprihatinan terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap seni batik tradisional semakin meningkat. Batik tulis Lasem, yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, menjadi salah satu warisan yang patut

dilestarikan. Namun, meskipun beberapa sekolah di daerah Lasem telah mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler membatik, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai efektivitas program tersebut dalam merepresentasikan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

Salah satu contoh konkret adalah di SDN 1 Soditan, di mana tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah agar anak-anak dapat memahami motif, makna serta nilai akulturasi budaya yang tertuang dalam helai kain batik tulis Lasem. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih kurang, sehingga menciptakan ketidaksinkronan antara tujuan pendidikan dan hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menjelaskan lebih dalam mengenai kegiatan ekstrakurikuler membatik sebagai sarana untuk memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai budaya lokal. (Sari, 2017) menyatakan bahwa di samping sebagai sarana pengenalan budaya, kegiatan membatik untuk anak-anak juga dapat membantu melatih kemampuan konsentrasi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai seni seperti ekstrakurikuler seni batik akan membantu peserta didik mengembangkan bakat dan dapat menjadi bekal berharga bagi masa depan mereka kelak. Seni seharusnya mendapat prioritas utama dalam kurikulum. Pendidikan seni mendukung berbagai teknik dan strategi pengajaran untuk mengakomodasi cara unik setiap peserta didik dalam mengakses kurikulum, memroses informasi, dan mendemonstrasikan pemahamannya (Duku, 2017). Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga mengenali motif, makna, dan menghargai nilai akulturasi budaya Jawa dan Cina yang terpancar dalam motif batik tulis Lasem.

Dengan memperdalam pemahaman tentang batik, diharapkan anak-anak dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Namun, perlu dicatat bahwa representasi pendidikan tentang batik tulis Lasem masih terbatas pada sekolah-sekolah tertentu, seperti SDN 1 Soditan. Oleh karena itu, sekolah ini berpotensi menjadi contoh utama dalam representasi pendidikan anak Lasem, yang mampu

mendemonstrasikan bagaimana pendidikan berbasis budaya dapat diterapkan secara efektif.

Dari latarbelakang tersebut ditemukan persamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Dewinta Sari Rahmaputri, Institut Teknologi Bandung yang berjudul "*Analisis Semiotika Terhadap Keanekaragaman Motif Batik Pekalongan, Hasil Akulturasi Budaya*". pada tahun 2023 menjelaskan tentang analisis semiotika untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda dalam keanekaragaman motif Batik Pekalongan yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya antara lain pengaruh India, Arab, Belanda, Cina Peranakan, dan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman motif Batik Pekalongan merupakan manifestasi dari proses akulturasi budaya yang terjadi di kota tersebut. Melalui pendekatan semiotika, khususnya Teori Segitiga Makna (Triangle of Meaning) yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce, penelitian ini berusaha mengupas makna di balik tanda-tanda yang terkandung dalam setiap motif Batik Pekalongan hasil akulturasi budaya tersebut. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi apakah tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks, simbol, atau lambang, dan kemudian memaparkan interpretasi makna yang terbentuk. Sebagai contoh, motif Jlamprang yang mendapat pengaruh India-Arab dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dewa serta memiliki kekuatan magis yang melindungi pemakainya. Sementara itu, motif Buketan bercorak Belanda menyimbolkan kebahagiaan, kemurnian, dan keanggunan wanita melalui gambar bunga dan burung yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keanekaragaman motif Batik Pekalongan bukan sekedar ragam hias biasa, melainkan cerminan dari percampuran budaya yang terjadi secara harmonis di wilayah tersebut. Setiap motif mengandung filosofi dan makna tersendiri sesuai dengan akar budayanya, dan keberadaannya justru menunjukkan bahwa akulturasi dapat menumbuhkan kreativitas serta keunikan, bukan perpecahan atau pertentangan antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Penelitian tersebut merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki persamaan yaitu

mengenai akulturasi budaya yang mempengaruhi motif batik dari wilayah pesisir utara Jawa (Pantura), yaitu Pekalongan dan Lasem. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yang mana objek penelitian dalam penelitian ini yaitu kajian mengkaji motif batik dari Lasem, sedangkan dalam penelitian tersebut yaitu motif batik dari Pekalongan. Selanjutnya, konteks pembahasan dan tujuan dari penelitian ini yaitu mengaitkan dan mengeksplorasi nilai-nilai akulturasi dalam motif batik yang dapat direpresentasikan dalam pendidikan anak berbasis kearifan lokal di wilayah Pantura. Sedangkan dalam penelitian tersebut yaitu menganalisis makna semiotika motif batik hasil akulturasi budaya secara umum.

Dari latarbelakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai-nilai akulturasi budaya Jawa dan Cina dalam motif batik tulis lasem sebagai representasi pendidikan anak berbasis lokal pantura. Kesiapan yang peneliti maksud disini adalah dalam intern motif batik tulis lasem, makna dari motif batik tulis lasem, dan pengenalan budaya melalui motif batik tulis lasem kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Nilai-Nilai Akulturasi Budaya Dalam Motif Batik Tulis Lasem Sebagai Representasi Pendidikan Anak Berbasis Lokal Pantura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa dapat terjadi proses akulturasi budaya Jawa dan Cina melalui motif batik Lasem terhadap pendidikan anak berbasis lokal pantura, dari pertanyaan utama tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa sub permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna motif-motif batik tulis Lasem?
2. Bagaimana nilai-nilai akulturasi budaya Jawa dan Cina pada motif batik tulis Lasem?
3. Bagaimana representasi pendidikan anak Lasem melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk dan makna apa saja yang terkandung dalam motif batik tulis Lasem?
2. Menganalisis nilai-nilai akulturasi budaya Jawa dan Cina pada motif batik tulis Lasem?
3. Mengevaluasi pengenalan budaya terhadap batik tulis Lasem kepada siswa Sekolah Dasar melalui ekstrakurikuler membatik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.
 - a. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan memperkaya khasanah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai kajian tentang akulturasi budaya yang terjadi antara etnis Jawa dan Cina dalam motif batik tulis Lasem.
 - b. Diharapkan menjadi referensi, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi antara etnis Jawa dan Cina dalam motif batik tulis Lasem.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini.
 - a. Bagi Peneliti
 - a) Memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Cina yang tercermin dalam motif batik tulis Lasem.
 - b) Mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akulturasi budaya dalam motif batik tulis Lasem dapat direpresentasikan dalam pendidikan anak berbasis lokal di wilayah Pantura.
 - c) Menambah khazanah pengetahuan dan literatur terkait akulturasi budaya, motif batik, dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

- d) Memperkaya wawasan peneliti tentang hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan anak, serta pentingnya memasukkan unsur kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan.
 - e) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis, menginterpretasi, dan menyajikan temuan penelitian terkait nilai-nilai budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal.
- b. Bagi Sekolah
- a) Memfasilitasi upaya sekolah dalam menumbuhkan apresiasi dan pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya lokal, khususnya batik tulis Lasem.
 - b) Mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti pada peserta didik yang bersumber dari kearifan lokal budaya setempat.
 - c) Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan identitas dan kekhasan budaya lokal, yaitu akulturasi budaya Jawa-Cina.
 - d) Meningkatkan peran sekolah dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.
 - e) Membantu sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
- c. Bagi Guru
- a) Memberikan wawasan dan pemahaman mendalam kepada guru tentang nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam motif batik tulis Lasem, khususnya nilai-nilai akulturasi budaya Jawa dan Cina.
 - b) Membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik.

- c) Membantu guru dalam menjalankan perannya sebagai agen pelestarian budaya lokal melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal.
 - d) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran.
 - e) Memfasilitasi guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam diri peserta didik.
- d. Bagi Siswa
- a) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal yang berasal dari akulturasi budaya Jawa dan Cina yang tercermin dalam motif batik tulis Lasem.
 - b) Menumbuhkan apresiasi dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal, khususnya batik tulis Lasem sebagai hasil akulturasi budaya yang bernilai tinggi.
 - c) Meningkatkan rasa bangga dan menghargai kekayaan budaya Indonesia yang beragam sebagai hasil akulturasi budaya.
 - d) Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif batik Lasem.
 - e) Mendorong peserta didik untuk menjadi agen pelestari warisan budaya lokal di masa depan melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

